

Article

## HUBUNGAN SELF EFFICACY DAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ARV PADA PASIEN HIV AIDS

Nurul Umayah<sup>1</sup>, Danny Putri Sulistyaningrum<sup>2</sup>, Dwi Yogo Budi Prabowo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Profesi Ners, STIKES Telogorejo, Semarang, Indonesia

<sup>2</sup>D-3 Keperawatan, STIKES Telogorejo, Semarang, Indonesia

<sup>3</sup>S-1 Keperawatan, STIKES Telogorejo, Semarang, Indonesia

### SUBMISSION TRACK

Diterima: June 08, 2024

Revisi Akhir: June 26, 2024

Tersedia Online: June 30, 2024

### KEYWORDS

HIV/AIDS, Kepatuhan Minum Obat ARV, Self Efficacy, Tingkat Pengetahuan

### CORRESPONDENCE

Phone: +62 857-1328-5814

E-mail: nurul.umayah0710@gmail.com

### A B S T R A C T

Human immunodeficiency virus (HIV), is a retrovirus family, that attacks T lymphocytes (CD4) cells in the immune system. The purpose of administering antiretroviral (ARV) therapy to HIV/AIDS patients is to increase the cluster of deficiency 4 (CD4). Given that ARV treatment is lifelong, patients must maintain excellent compliance with ARV medication. Side effects can sometimes lead to reduced ARV medication compliance. The quantitative research determines the correlation between the cognitive level and compliance with ARV medicine in HIV/AIDS patients with a cross-sectional approach. The study inadvertently involved 32 respondents. The data collection techniques were questionnaires on cognition, self-effectiveness, and compliance. Based on the Spearman rank, the test results indicate a significant correlation between self-efficacy (p-value: 0.003;  $r = 0.509$ ), cognitive level (p-value of 0.001;  $r = 0.542$ ), and the consistency of ARV drug intake in HIV/AIDS patients at the SMC Hospital Telogorejo VCT clinic. The research concludes the correlation between self-efficacy, cognitive level, and compliance. Nurses should expand their role as consultants and must participate in health education on HIV/AIDS patient management.

## I. PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah jenis virus (tergolong familia retrovirus) yang menyerang sel-sel limfosit T (CD4) sebagai sistem imun (kekebalan) tubuh (Satiti et al, 2019). HIV/AIDS ditemukan pertama kali di Amerika Serikat pada tahun 1981. Hasil penelitian World Health Organization

(WHO) pada tahun 2021 terdapat sekitar 38,4 juta orang hidup dengan HIV (WHO, 2021). Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat, jumlah kasus HIV di Indonesia diproyeksikan tahun 2023 sebanyak 515.455 kasus terkonfirmasi HIV (Kemenkes.RI, 2023). Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah mencatat pada tahun 2023 ada 2.882 kasus dan kota semarang sebanyak 5882

kasus pasien HIV. Data di SMC RS Telogorejo pada bulan Januari sampai desember 2023 jumlah pasien sebanyak, 31% dari 38 pasien yang tidak patuh minum obat.

Pemberian Antiretroviral (ARV) pada pasien HIV/AIDS bertujuan agar cluster defisiensi4 (CD4) dapat meningkatkan dan replikasi virus dapat ditekan sehingga kualitas hidup meningkat (Ramadhan et al, 2016). Kepatuhan konsumsi obat antiretroviral merupakan kunci sukses suatu pengobatan HIV/AIDS. Pasien HIV/AIDS dengan kepatuhan yang baik disebabkan karena mereka paham dan mengerti dampak buruk yang ditimbulkan apabila tidak minum obat Pengetahuan dan keyakinan pasien tentang penyakit dan pengobatan dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam menjalani terapi antiretroviral. Pengetahuan terapi ARV yang tinggi dapat merangsang motivasi diri dan sikap yang lebih baik terhadap kepatuhan pengobatan (Ina et al, 2019).

Kepatuhan minum obat pasien HIV/AIDS dipengaruhi self efficacy. Seseorang harus memiliki self efficacy yang tinggi untuk bisa menerapkan kepatuhan minum obat. Oleh karena itu self efficacy yang rendah akan menyebabkan kegagalan pengobatan dan memiliki dampak meningkatnya infeksi oportunistik dan komplikasi lainnya. Self efficacy akan mempengaruhi perilaku pasien dengan positif HIV/AIDS melalui proses kognitif, motivasional, afektif dan selektif. Proses kognitif dipengaruhi dengan tingkat pengetahuan, tingkat pengetahuan yang tinggi maka memiliki keyakinan dan perilaku perawatan baik. Berdasarkan latar belakang tersebut Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Self Efficacy dan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pada Pasien HIV/AIDS”.

## II. METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien HIV/AIDS yang melakukan pengobatan di klinik VCT SMC RS Telogorejo sebanyak 32 pasien. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik accedental sampling. Riset keperawatan ini telah lolos uji ethical clearence dengan No. 14119/TU.710/KEPK/K/2024. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu data demografi, kuesioner Self efficacy, tingkat pengetahuan kepatuhan minum obat.

## III. HASIL

Hasil penelitian akan diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Pasien HIV/AIDS di SMC RS Telogorejo Tahun 2024 (n = 32)

Karakteristik Responden	f	%
<b>Jenis kelamin</b>		
1. Laki- Laki	24	75
2. Perempuan	8	25
<b>Usia</b>		
1. 20-24 tahun	3	9.4
2. 25-49 tahun	24	75
3. ≥50 tahun	5	15.6
<b>Pendidikan</b>		
1. SD	1	3.1
2. SMP	1	3.1
3. SMA	16	50
4. D3/S1	14	43.8
<b>Pekerjaan</b>		
1. IRT	2	6.3
2. Karyawan Swasta	22	68.8
3. PNS	1	3.1
4. Wiraswasta	7	21.9
Total	32	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden paling banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 24 orang (75%). Pada usia, responden paling banyak usia 25-49 tahun sebanyak 24 orang (75%). Pada pendidikan paling banyak SMA 16 orang (50%). Pada pekerjaan paling banyak karyawan swasta sebanyak 22 orang (68.8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Self Efficacy dan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien HIV/AIDS di SMC RS Telogorejo Tahun 2024 (n = 32)

Karakteristik Responden	f	%
<b>Self Efficacy</b>		
1. Kurang	0	0
2. Cukup	18	56.3
3. Baik	14	43.8
<b>Tingkat Pengetahuan</b>		
1. Rendah	0	0
2. Cukup	15	46.9
3. Tinggi	17	53.1
<b>Kepatuhan</b>		
1. Tidak Patuh	24	75
2. Patuh	8	25
Total	32	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada self efficacy terbanyak dengan kriteria cukup sebanyak 18 orang. Pada tingkat pengetahuan terbanyak dengan kriteria tinggi sebanyak 17 orang (53.1%). Pada kepatuhan terbanyak dengan responden yang tidak patuh sebanyak 24 orang (75%).

Tabel 3. Crosstabulation Self Efficacy, Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pasien HIV/AIDS di SMC RS Telogorejo Tahun 2024 (n = 32)

	Tidak Patuh	Patuh	Total
<b>Self Efficacy</b>			
Kurang	0 0%	0 0%	0 0%
Cukup	17 94.4%	1 5.6%	18 100%
Baik	7 50%	7 50%	14 100%
Total	24	8	32
<b>Tingkat Pengetahuan</b>			
Rendah	0 0%	0 0%	0 0%
Cukup	15 100%	0 0.0%	15 100%
Tinggi	9 52.9%	8 47.1%	17 100%
Total	24	8	32

Tabel 3 menunjukkan kepatuhan minum obat pada responden dengan self efficacy kriteria cukup sebanyak 18 diantaranya 17 tidak patuh minum obat

dan 1 patuh minum obat. Pada self efficacy kriteria baik sebanyak 14 responden dengan 7 responden tidak patuh minum obat dan 7 patuh minum obat. Pada tingkat pengetahuan didapatkan kriteria cukup sebanyak 15 tidak patuh minum obat. Pada tingkat pengetahuan kriteria tinggi sebanyak 17 responden dengan 9 tidak patuh minum obat dan 8 patuh minum obat.

Tabel 4. Hubungan Self Efficacy dengan Kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV/AIDS di SMC RS Telogorejo Tahun 2024 (n= 32)

Variabel	Sig	Pearson Correlation
Hubungan Self Efficacy dengan Kepatuhan	0.003	0.509

Tabel 4 menunjukkan bahwa pada hubungan Self Efficacy dengan Kepatuhan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.003 (< 0.05) yang artinya terdapat hubungan antara Self Efficacy dengan Kepatuhan. Koefisien korelasi sebesar 0.509, artinya tingkat keeratan hubungan dalam kriteria sedang.

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV/AIDS di SMC RS Telogorejo Tahun 2024 (n= 32)

Variabel	Sig	Pearson Correlation
Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan	0.001	0.542

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.001 (< 0.05) yang artinya terdapat hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan. Koefisien korelasi sebesar 0.542, artinya tingkat keeratan hubungan dalam kriteria sedang.

## IV. PEMBAHASAN

### 4.1 Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 pasien HIV/AIDS di SMC RS Telogorejo paling banyak yaitu 24 responden (75%), dibandingkan perempuan hanya 8 responden. Hal ini sesuai penelitian (Nurul, 2020) bahwa peningkatan angka kejadian penularan HIV/AIDS pada lelaki dikarenakan peningkatan kelompok resiko lelaki yang berhubungan dengan lelaki (LSL). Kementerian Kesehatan RI tentang jumlah ODHA yang ditemukan pada periode Januari-Maret 2021 berdasarkan faktor resiko, sebanyak 27,2% homoseksual yang merupakan kelompok populasi LSL (26,3%) dan Waria (0,9%).

### 4.2 Usia

Penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden di SMC RS Telogorejo didapatkan usia terbanyak yang menderita HIV/AIDS adalah usia 25-49 tahun sebanyak 24 responden (75%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Haryo Bimo, 2021), menunjukkan infeksi HIV/AIDS sebagian besar ( $\geq 80\%$ ) diderita kelompok usia produktif. Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kasus HIV/AIDS pada kelompok usia produktif dikarenakan usia produktif dan usia remaja identik dengan semangat bergelora, terjadi peningkatan libido. Kementerian Kesehatan (2021) tentang jumlah ODHA yang ditemukan pada periode Januari-Maret 2021 berdasarkan kelompok usia yang beresiko tinggi berada pada rentang usia produktif 25-49 tahun (70,7%) yang didominasi oleh free sex dan penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba dengan alasan "ingin tau/coba coba" dan umumnya karena pengaruh bujukan teman.

### 4.3 Pendidikan

Penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden di SMC RS Telogorejo tahun 2024. Pada pendidikan responden dengan pendidikan SD sebanyak 1 orang (3,1%), SMP sebanyak 1 orang (3,1%), SMA 16 orang (50%) dan D3/S1 sebanyak 14 orang (43,8%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nisari (2016) distribusi pendidikan responden yang mengalami HIV/AIDS dari 30 responden yang paling banyak adalah pendidikan SMA sebesar 24 (80%). Tingkat pendidikan dan individu dan masyarakat dapat berpengaruh terhadap penerimaan pendidikan kesehatan. Oleh karena itu sosialisasi pencegahan HIV harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan masyarakat.

### 4.4 Pekerjaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 22 (68,8%) responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan Naila (2017) menyatakan bahwa dari 15 responden 10 diantaranya bekerja sebagai swasta/wiraswasta, pekerjaan mempengaruhi pengobatan bagi responden, pekerjaan dilakukan untuk mendapatkan hasil dimana salah satu kegunaannya untuk pembayaran pengobatan. Hasil penelitian dari Ulfa (2018) menunjukkan bahwa responden dengan kualitas hidup baik adalah responden yang bekerja sebagai swasta/wiraswasta dengan presentase 55,5%. Ketidakmampuan penderita untuk kembali bekerja ini juga dipengaruhi oleh faktor fisiknya.

Berdasarkan beberapa sumber dan data dari SMC RS Telogorejo dapat disimpulkan bahwa pekerjaan mempengaruhi proses pengobatan pada pasien HIV/AIDS yang menjalani pengobatan, pekerjaan juga berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien.

#### 4.5 Self Efficacy pada pasien HIV/AIDS

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 18 responden mempunyai self efficacy yang cukup dan 14 responden mempunyai self efficacy baik. Adanya tekanan stigma masyarakat yang dialami oleh penderita HIV/AIDS secara terus menerus dapat memunculkan beban psikologis, seperti stres dan depresi. Beban psikologis yang ditimbulkan tersebut dapat ditangani apabila seseorang mempunyai self efficacy yang tinggi. Self efficacy merupakan hal penting untuk dimiliki oleh pasien kronik, seperti ODHA. Dengan adanya self efficacy yang tinggi harapannya pasien HIV mampu berfikir dan bertindak positif serta dapat menerima keadaan dirinya. Hasil penelitian dari Yuni (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar self-efficacy tinggi yaitu sebesar 25 responden (69,4%), sedangkan self-efficacy yang rendah yaitu sebesar 11 responden (30,6%).

#### 4.6 Tingkat Pengetahuan pada pasien HIV/AIDS

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 17 responden mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior). Berdasarkan pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Kasus HIV salah satunya disebabkan karena masih rendahnya masyarakat tentang perilaku seksual beresiko, pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan serta penyakit menular seksual. Pada pasien yang memiliki pendidikan yang tinggi lebih mudah menerima informasi tentang HIV. Tingkat pendidikan ini juga berkaitan dengan perekonomian seperti pekerjaan yang dijalani pasien, dimana faktor biaya dapat

memberikan pengaruh yang negatif terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani terapinya (Andris & Nova, 2022).

#### 4.7 Kepatuhan Minum Obat ARV pada Pasien HIV/AIDS

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 8 responden patuh dan 24 responden tidak patuh minum obat ARV. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak patuh minum obat. Kegagalan terapi ARV sering diakibatkan oleh ketidakpatuhan minum obat ARV. Penelitian menunjukkan bahwa untuk mencapai tingkat supresi virologis yang baik diperlukan tingkat kepatuhan terapi ARV yang tinggi (Haryo bimo dkk, 2021). Berdasarkan penelitian Yuni (2019) terdapat 4 dari 32 responden yang tidak patuh minum obat ARV. Peneliti berasumsi bahwa kepatuhan minum obat berperan penting dalam keberhasilan pengobatan HIV/AIDS.

#### 4.8 Hubungan Self efficacy dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV/AIDS

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pada hubungan Self Efficacy dengan Kepatuhan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.003 nilai tersebut < 0.05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang artinya terdapat hubungan antara Self Efficacy dengan Kepatuhan. Pada angka koefisien korelasi sebesar 0.509, artinya tingkat keeratan hubungan (korelasi) antara variabel Self Efficacy dengan Kepatuhan sebesar 0.509 atau masuk dalam kriteria sedang. Kepatuhan minum obat pasien HIV/AIDS dipengaruhi self efficacy. Seseorang harus memiliki self efficacy yang tinggi untuk bisa menerapkan kepatuhan minum obat. Oleh karena itu self efficacy yang rendah akan menyebabkan kegagalan pengobatan dan memiliki dampak meningkatnya infeksi oportunistik dan komplikasi lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Banna (2019) menyatakan self efficacy adalah perkiraan diri seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk melaksanakan dan mengatur tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencapai tujuan tertentu. Self efficacy merupakan salah satu faktor kunci dalam pelaksanaan kontrol pribadi, termasuk kontrol atas keadaan kesehatan sendiri. Individu yang memiliki tingkat self efficacy tinggi akan memiliki keyakinan untuk sembuh. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniyawan et al (2022) yang menyatakan Terdapat hubungan yang erat antara self efficacy dan kesembuhan pasien.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti berpendapat bahwa terdapat hubungan antara self efficacy dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV dikarenakan dengan self efficacy tinggi lebih mampu mengatasi hambatan atau kendala dalam pengobatan

#### 4.9 Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV/AIDS

Berdasarkan uji statistik spearman rank didapatkan hasil pada hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.001 nilai tersebut  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang artinya terdapat hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan. Pada angka koefisien korelasi sebesar 0.542, artinya tingkat keeratan hubungan (korelasi) antara variabel Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan sebesar 0.542 atau masuk dalam kriteria sedang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Debby C & Sianturi SR, (2019) mengenai factor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV di RSCM jakarta mengatakan bahwa factor pengetahuan merupakan salah satu factor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat. Sehingga,

dengan tingkat pengetahuan yang baik pada ODHA diharapkan tingkat kepatuhan pada minum obat baik. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior). Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

## V. KESIMPULAN

5.1 Karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan 32 pasien HIV/AIDS di SMC RS Telogorejo bahwa data pada jenis kelamin, responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 24 orang (75%). Pada usia, responden dengan usia terbanyak 25-49 tahun sebanyak 24 orang (75%). Pada pendidikan responden dengan pendidikan terbanyak SMA 16 orang (50%). Pada pekerjaan, responden dengan pekerjaan karyawan swasta sebanyak 22 orang (68.8%).

5.2 Self efficacy pasien HIV/AIDS menunjukkan kriteria cukup sebanyak 18 orang (56,3%) dan baik sebanyak 14 orang (43.8%).

5.3 Pada tingkat pengetahuan, responden dengan kriteria cukup sebanyak 15 orang (46.9%) dan tinggi sebanyak 17 orang (53.1%)

5.4 Pada tingkat kepatuhan minum obat terdapat responden yang tidak patuh sebanyak 24 orang (75%) dan patuh sebanyak 8 orang (25%).

5.5 Terdapat hubungan antara Self efficacy dan Tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat ARV pasien HIV/AIDS di SMC RS Telogorejo.

## REFERENCES

- Andris & Nova. (2022). Melawan Stigma.
- Banna, T. & P. (2019). Hubungan SElf-Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) Pada Pasien HIV/AIDS Di Puskesmas Kota Sorong. *Keperawatan*, 8(2), 21–25.
- Debby C & Sianturi SR. (2019). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Papa Pasien HIV Di RSCM Jakarta.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2023). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah: Semarang: Dinkes Jateng.
- Haryadi Y, S. (2020). Jenis Pekerjaan Dan Tingkat Pendidikan Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) pada Pasien HIV/AIDS. *Lintas Keperawatan*, 1(No.1).
- Haryo Bimo, M. dan T. (2021). Penanganan Virus HIV/AIDS.
- Ina Martiana, Waluyo, A., & Yona, S. (2019). ssuming the relationship between knowledge of antiretroviral therapy and stigma regarding adherence to ART among men who have sex with men. *Enfermeria Clinica*, 29, 321–325.
- Kemenkes.RI. (2023). Profil Kesehatan Indonesia 2023. Jakarta: Kemenkes. RI.
- Kementrian Kesehatan. (2021). Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Laporan Perkembangan HIV/AIDS Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual(PIMS).
- Kurniyawan, Noviani, D. (2022). Hubungan Tingkat Stres Dengan Efikasi Diri Pada Pasien TBC Paru. *Nursing Sciences*, 6(2), Nurul, A. (2020). *Manajemen HIV/AIDS*.
- Ovany, R., Hermanto, H., & Tramigo, W. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hiv/Aids Dengan Motivasi Tes Hiv Pada Wanita Pekerja Seks (Wps) Di Lokalisasi Bukit Sungkai Km 12 Palangka Raya. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*,. 11, 290–299.55–62.
- Ramadhan, U. S., Nadhiroh, S. R., & Triyono, E. A. (2016). Hubungan kepatuhan Anti Retroviral (ART) satu bulan terakhir dengan kualitas hidup pasien HIV/AIDS Di RSUD Dr.Soetomo Surabaya.. *Media Gizi Indonesia*. 24–31.